

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global yang pesat, didorong oleh globalisasi dan inovasi teknologi, telah menciptakan pasar yang semakin kompetitif. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang stabil mendorong banyak perusahaan untuk memperluas operasi dan meningkatkan daya saing. Namun, dalam persaingan yang semakin intens, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja yang kuat dan kesehatan finansial yang kokoh. Nilai perusahaan, yang mencerminkan performa dan prospek masa depan, menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan. Dengan demikian, analisis nilai perusahaan menjadi krusial untuk menilai kekuatan dan stabilitas perusahaan. Meski begitu, banyak perusahaan masih menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan mereka di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Nilai perusahaan tercermin dalam harga sahamnya di pasar. Harga saham ditentukan oleh kesepakatan antara permintaan dan penawaran dari investor di pasar modal. Ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan akan memberikan manfaat maksimal bagi pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, semakin besar kesejahteraan yang diperoleh pemegang saham (Fama & French, 1998). Peningkatan harga saham juga dapat menunjukkan ekspektasi positif terhadap masa depan perusahaan, sementara penurunan harga dapat mengindikasikan  $\gamma$  atau ketidakpastian. Oleh karena itu, analisis terhadap pergerakan



harga saham penting untuk menilai kesehatan dan potensi perusahaan secara keseluruhan.

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan (Fama & French, 1998). Nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah go public dapat diukur melalui total nilai saham yang terdaftar di pasar modal. Nilai saham dihitung dengan mengalikan jumlah lembar saham dengan harga pasar per lembar, kemudian menambahkan nilai utang. Dengan asumsi nilai utang tetap, peningkatan nilai saham akan langsung meningkatkan nilai perusahaan. Investor mengharapkan keuntungan dari laba tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan kekayaan pemilik sebagai hasil dari investasi mereka (Husnan, 2006).

Nilai perusahaan merupakan aspek yang sangat krusial bagi sebuah perusahaan, sehingga penting untuk mengevaluasi semua faktor yang dapat mempengaruhi nilai tersebut. Salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer perusahaan terkait dengan keberlangsungan operasi perusahaan adalah keputusan mengenai struktur modal (Ramdhonah, dkk 2019). Struktur modal yang optimal dapat mempengaruhi biaya modal dan risiko finansial, yang pada gilirannya berdampak pada nilai perusahaan dan kemampuannya untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Struktur modal adalah perbandingan atau keseimbangan antara pembiayaan jangka panjang perusahaan, yang biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas. Struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional dan ekspansi melalui kombinasi ekuitas modal saham, akumulasi laba, dan dana lainnya. Keputusan mengenai

nodal mencakup pemilihan proporsi antara utang dan ekuitas yang



optimal, yang dapat mempengaruhi risiko finansial dan biaya modal perusahaan (Harjito dkk 2012).

Struktur modal mencakup komposisi utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kontribusi kreditor dan pemilik perusahaan. Jika struktur modal tinggi, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal daripada internal untuk operasionalnya. Penggunaan utang yang efisien dapat memberikan fleksibilitas operasional jika penghematan dari pajak dan biaya lainnya lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga. Selain itu, pemanfaatan utang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas dan membayar kewajiban, yang dapat memperbaiki persepsi investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Mudjijah, 2019).

Struktur modal tidak bisa berdiri sendiri dalam evaluasi nilai perusahaan. Penilaian nilai perusahaan perlu didukung oleh kinerja keuangan yang solid untuk mencapai hasil yang optimal. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari upaya manajemen dalam mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan melalui pengelolaan operasional dan pemanfaatan aset selama periode tertentu. Kinerja ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan fungsi-fungsi perusahaan, serta kemampuan mereka dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil memaksimalkan aset perusahaan untuk menghasilkan nilai dan mendukung pertumbuhan perusahaan (Rudianto, 2013)

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan yang disusun untuk tahun berjalan maupun tahun sebelumnya, yang sering acuan untuk perencanaan tahun berikutnya. Laporan keuangan, pada , merupakan hasil dari proses akuntansi dan berfungsi sebagai sarana



komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Munawir, 2004). Kinerja keuangan yang baik, tercermin dalam laporan keuangan, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menunjukkan stabilitas dan potensi keuntungan yang menarik bagi investor.

Selain struktur modal dan kinerja keuangan, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa diperhitungkan dari berbagai aspek seperti total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya.

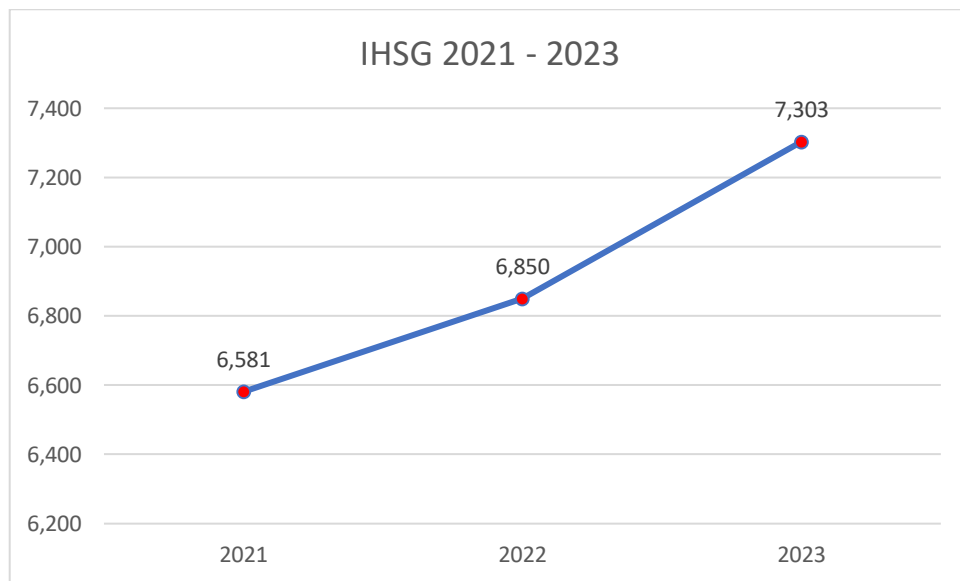
Ukuran perusahaan menunjukkan skala aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan besar biasanya berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka, yang diharapkan akan berdampak positif pada nilai perusahaan (Nyoman dkk, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk utang yang telah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi meningkatkan peluang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sementara tingkat likuiditas yang rendah dapat menurunkan kemampuan tersebut. Rasio likuiditas yang baik dapat menarik minat

karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban pendeknya dengan lebih baik (Kasmir, 2012).



Likuiditas yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat meningkatkan permintaan saham, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar. Dengan naiknya harga saham, nilai perusahaan juga akan meningkat, karena investor menilai perusahaan sebagai entitas yang stabil dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan baik (Iman dkk, 2021).



**Gambar 1.1** IHSG Tahun 2021-2023

Selama periode 2021 hingga 2023, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dinamika yang mencerminkan berbagai tantangan dan peluang dalam perekonomian. Pada 2021, IHSG mulai menunjukkan pemulihan dengan kenaikan stabil, mencapai level sekitar 6.581 di akhir tahun. Tren ini berlanjut pada 2022, ketika IHSG mencatatkan kenaikan lebih lanjut hingga sekitar 6.850, didorong oleh optimisme pasar dan kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi. Pada tahun 2023, IHSG melanjutkan tren penguatan yang signifikan dengan kenaikan sebesar 6,16%



sepanjang tahun. IHSG mencapai level tertinggi sepanjang masa di 7.303 pada akhir Desember (Investing.com).

**Tabel 1.1** Rata-Rata Harga Saham Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

Periode	2019	2020	2021	2022	2023
Harga Saham	1.296	1.227	1,273	1,403	1,472

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa harga saham rata-rata perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2023. Penurunan harga saham yang tajam dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa pasar kurang tertarik pada prospek perusahaan. Akibatnya, perusahaan menghadapi kesulitan dalam menarik dana tambahan dari pihak ketiga yang diperlukan untuk memperbesar kapasitas produksi (Imam, 2022). Ketidakstabilan harga saham dapat mempengaruhi penilaian perusahaan di mata investor atau calon investor. Fenomena harga saham rata-rata perusahaan aneka industri di BEI menunjukkan bahwa nilai perusahaan sering berubah-ubah, dengan fluktuasi harga saham menjadi faktor utama perubahan nilai perusahaan, hal ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi nilai perusahaan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan meliputi struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

Beberapa studi yang relevan pada penelitian ini seperti, Ramdhonah dkk .iswatin dan Sumarata (2022), Nengsih (2021), Iman dkk (2021). yang dilakukan oleh Ramdhonah dkk (2019) menyatakan bahwa



struktur modal secara parsial memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor memandang penggunaan utang tersebut sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang menjanjikan di masa depan.

Penelitian Liswatin dan Sumarata (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan jika kinerja keuangan meningkat, nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang signifikan dari asetnya, sehingga memberikan dampak positif bagi investor karena potensi keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, perbaikan dalam kinerja keuangan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan

Selanjutnya, Penelitian Nengsih (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, (Liswatin dan Sumarata, 2022) dan (Ramdhonah dkk, 2019) menemukan bahwa bahwa ukuran perusahaan negatif terhadap nilai perusahaan. Ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan total aset yang sangat besar mungkin dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor atau calon investor. Perusahaan dengan ukuran yang sangat besar dapat mengalami masalah dalam hal efisiensi pengawasan operasional dan strategi oleh manajemen, yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai perusahaan.



egitu pula penelitian yang dilakukan oleh Iman dkk (2021), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas, semakin tinggi pula nilai perusahaan, sedangkan likuiditas yang rendah cenderung berkorelasi dengan nilai perusahaan yang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan seperti dalam penelitian Liswatin dan Sumarata (2022). Penelitian ini merupakan modifikasi dari studi sebelumnya (Liswatin dan Sumarata, 2022), peneliti menambahkan variabel likuiditas yang berdasarkan penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, yang diukur melalui rasio seperti rasio lancar mampu menghadapi tekanan finansial dengan lebih baik dan memanfaatkan peluang investasi dengan cepat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan calon investor, yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian adalah untuk menguji,

1. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
5. Pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian akan menunjukkan nilai dan signifikansi penelitian, termasuk bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan pengaruh pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan



### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan struktur modal, meningkatkan kinerja keuangan, dan mengelola ukuran serta likuiditas perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi investor dalam menilai keputusan investasi yang lebih baik berdasarkan variabel-variabel tersebut. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan internal dan praktik terbaik dalam manajemen keuangan, serta membantu perusahaan dalam merespons perubahan pasar dan mengelola risiko secara lebih efektif.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2022) menjadi acuan dalam menyusun sistematika penulisan. Agar lebih mudah dipahami, penulisan penelitian dibagi menjadi tiga bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Rincian dari pembahasan bab-bab tersebut dijelaskan di bawah ini.

BAB I: Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dan alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang akan dijawab dan diselesaikan melalui penelitian, tujuan penelitian yang ingin

kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu dan praktik, serta ka penulisan yang akan diikuti dalam penyusunan laporan penelitian ini.



Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran umum tentang isi dan tujuan penelitian ini.

BAB II: Bab ini akan membahas tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian yang dilakukan. bab ini juga akan membahas tentang variabel-variabel yang diteliti, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III : Bab ini juga akan membahas tentang variabel-variabel yang diteliti, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB IV: Bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, termasuk tempat dan waktu penelitian dilakukan, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan, variabel penelitian yang akan diukur beserta definisi operasionalnya, dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Semua hal ini akan dijelaskan secara terperinci untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat diulang kembali oleh peneliti lain untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

BAB V: Bab ini berisi hasil dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI: Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dengan manajemen (agen). Jensen & Meckling (1976) menerangkan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang terjalin antara prinsipal dan agen. Pada hubungan ini terdapat satu atau lebih orang (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan jasa tertentu atas nama prinsipal melalui sebuah perjanjian dan memberikan agen wewenang untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui semua informasi termasuk segala aktivitas manajemen terkait investasi atau dana yang ada di perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut lah prinsipal menilai kinerja manajemen (Sari *dkk*, 2019).

Dalam teori agensi, struktur modal, yang melibatkan keputusan tentang pembiayaan melalui utang atau ekuitas, memainkan peran penting dalam mengurangi konflik agensi dengan memberikan insentif yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kinerja keuangan, yang mencerminkan efektivitas manajerial, dapat mengurangi ketidakpastian dan konflik dengan menunjukkan transparansi dan efisiensi.

Selanjutnya, ukuran perusahaan berhubungan dengan kompleksitas manajerial, yang mempengaruhi bagaimana konflik kepentingan dikelola. Ukuran perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, memengaruhi risiko finansial dan biaya agensi dengan



menentukan seberapa fleksibel perusahaan dalam mengatasi ketidakpastian. Secara keseluruhan, teori agensi menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi nilai perusahaan, dengan menekankan pentingnya pengelolaan konflik kepentingan untuk mencapai hasil yang optimal bagi pemegang saham.

### 2.1.2 Signaling theory

Ross (1977) mengemukakan teori sinyal yang menyatakan bahwa pimpinan perusahaan yang memiliki informasi positif mengenai kondisi perusahaan cenderung untuk membagikan informasi tersebut kepada calon investor. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Dengan menyediakan informasi yang relevan, perusahaan dapat mendorong investor untuk menanamkan modal. Perusahaan yang berhasil mengomunikasikan informasi positif kepada investor dapat memperoleh nilai tambah bagi entitasnya. Kehadiran informasi memungkinkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan, seperti halnya informasi keuangan yang digunakan oleh investor sebagai bahan evaluasi sebelum mengambil keputusan investasi (Setyowati, 2017).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimilikinya untuk mempengaruhi persepsi investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Misalnya, struktur modal yang lebih condong ke ekuitas dibandingkan utang dapat memberikan sinyal stabilitas keuangan kepada investor, yang dapat meningkatkan minat investor. Kinerja keuangan yang positif juga berfungsi sebagai sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek pertumbuhan



Selain itu, Ukuran perusahaan sering kali dianggap sebagai indikator kapasitas dan stabilitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Likuiditas yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memberikan sinyal manajemen yang efektif. Dengan demikian, teori sinyal menyoroti bagaimana informasi mengenai variabel-variabel ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

### 2.1.3 Nilai Perusahaan

Hery (2018) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yang dilihat melalui harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi ditandai oleh harga saham yang tinggi, yang menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan terhadap kinerja perusahaan yang baik dan prospek positif di masa depan.

Selanjutnya, Keown (2010) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar dari surat berharga utang dan ekuitas yang beredar. Nilai ini mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, sering kali dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dianggap positif.

Nilai perusahaan memiliki peran krusial karena peningkatan nilai perusahaan sering kali berkaitan dengan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2010). Menurut Salvatore (2005), tujuan utama perusahaan, sebagaimana dinyatakan dalam theory of the firm, adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (value of the firm) (Sianipar,

memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan keberhasilan  
dalam menjalankan operasional bisnis tetapi juga menciptakan daya



tarik bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karenanya, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang dan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Hery (2018), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan dicantumkan dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai yang ditentukan berdasarkan harga saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, bukan hanya harga aset yang dimiliki.

4. Nilai Buku

Nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi, menggambarkan nilai total aset dikurangi kewajiban.

5. Nilai Likuidasi

Nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban yang harus dipenuhi, biasanya dihitung berdasarkan neraca yang disiapkan saat perusahaan dilikuidasi.



#### 2.1.4 Struktur Modal

Harjito, dkk (2012) mengemukakan bahwa struktur modal adalah perbandingan atau keseimbangan antara pembiayaan jangka panjang perusahaan, yang biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas. Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional dan ekspansi melalui kombinasi ekuitas modal saham, akumulasi laba, dan dana lainnya. Keputusan mengenai struktur modal mencakup pemilihan proporsi antara utang dan ekuitas yang optimal, yang dapat mempengaruhi risiko finansial dan biaya modal perusahaan.

Struktur modal adalah pembiayaan jangka panjang yang menunjukkan keseimbangan antara modal sendiri dan utang. Keseimbangan ini mempengaruhi tingkat risiko dan tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh perusahaan. Kebijakan struktur modal harus mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian, karena peningkatan utang dapat meningkatkan risiko serta tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur modal yang optimal sangat penting untuk mencapai keseimbangan yang efektif antara risiko dan tingkat pengembalian (Mudjjah dkk, 2019).

Teori struktur modal membahas bagaimana perubahan dalam struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan, yang menentukan rasio antara utang dan ekuitas, bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebagai bagian dari struktur keuangan keseluruhan, struktur modal berperan dalam menentukan



ra utang dan ekuitas digunakan untuk mencapai nilai perusahaan yang Struktur modal yang ideal adalah yang mengoptimalkan keseimbangan

antara risiko dan potensi pengembalian, dengan tujuan akhir memaksimalkan harga saham perusahaan (Husnan, 2004).

Struktur modal menggambarkan proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan investasi perusahaan, yang memungkinkan investor untuk mengevaluasi keseimbangan antara risiko dan potensi pengembalian investasi (Tandean, 2021). Dengan mengetahui struktur modal, investor dapat memahami seberapa besar ketergantungan perusahaan pada utang dibandingkan dengan ekuitas, yang berpengaruh pada tingkat risiko finansial yang dihadapi. Hal ini penting karena struktur modal yang efektif dapat mempengaruhi biaya modal dan stabilitas perusahaan, serta memberikan wawasan tentang strategi manajerial dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian yang optimal.

Struktur modal adalah pendanaan permanen yang meliputi utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham (Mahendra 2011),. Secara umum, struktur modal perusahaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Utang Jangka Panjang

Utang yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari 10 tahun, termasuk di dalamnya utang hipotek dan obligasi.

2. Modal Pemegang Saham

Terdiri dari saham preferen (preferred stock) dan saham biasa (common stock).

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Rudianto (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah upaya manajemen dalam mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan engelolaan operasional dan pemanfaatan aset selama periode tertentu.



Kinerja ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan fungsi-fungsi perusahaan, serta kemampuan mereka dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil memaksimalkan aset perusahaan untuk menghasilkan nilai dan mendukung pertumbuhan perusahaan.

Fahmi (2011) mengartikan kinerja keuangan sebagai analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar. Sementara itu, Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan stabilitas dan efisiensi operasionalnya, serta memenuhi standar keuangan yang ditetapkan.

Oleh karenanya, kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil dari upaya manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan melalui pengelolaan operasional dan pemanfaatan aset dalam jangka waktu tertentu. Kinerja ini mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam menjalankan fungsi-fungsi perusahaan, serta sejauh mana aturan-aturan keuangan diterapkan dengan baik dan benar. Selain itu, kinerja keuangan juga menjadi indikator prestasi perusahaan yang menunjukkan tingkat kesehatan dan stabilitas perusahaan, yang dilihat melalui keberhasilan dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan nilai dan mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak langsung dan positif harga saham, yang menunjukkan bahwa informasi mengenai kinerja perusahaan direspon secara positif oleh investor, sehingga



mendorong kenaikan harga saham. Upaya untuk memaksimalkan pendapatan dikenal sebagai peningkatan profitabilitas, sementara pengurangan biaya dikenal sebagai peningkatan efisiensi. Kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik ketika manajer juga memiliki saham perusahaan. Dalam situasi ini, manajer merasa lebih terlibat sebagai pemilik perusahaan, bukan hanya sebagai tenaga profesional yang digaji. Kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi besarnya dividen yang diterima oleh pemegang saham, karena dividen dihitung berdasarkan laba bersih tahun berjalan, yang merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan juga akan mendapat manfaat dari pembagian dividen ini (Arviansyah, 2013).

#### 2.1.6 Ukuran Perusahaan

Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur berdasarkan berbagai aspek, termasuk total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Wimelda dan Marlinah (2013) menambahkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari besarnya aktiva yang dimiliki. Perusahaan besar umumnya melakukan diversifikasi, lebih *resilient* terhadap risiko kebangkrutan, dan memiliki peluang lebih kecil untuk menghadapi kesulitan keuangan.

Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih selama beberapa tahun. Ketika penjualan perusahaan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan mendapatkan pendapatan sebelum pajak. Namun, jika penjualan tidak cukup untuk menutupi biaya-biaya tersebut, perusahaan akan mengalami kerugian.

leh karenanya, ukuran perusahaan adalah ukuran yang meliputi total penjualan, kapitalisasi pasar, dan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan.



Ukuran ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kapasitas operasional dan skala perusahaan serta stabilitas finansialnya. Selain itu, ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan rata-rata total penjualan bersih selama beberapa tahun, yang mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menutupi biaya. Ukuran perusahaan juga membantu menilai kemampuannya dalam menghadapi risiko dan mengelola sumber daya secara efektif.

Ukuran perusahaan (size) menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Total aktiva yang lebih besar menunjukkan ukuran perusahaan yang lebih besar, dengan modal yang ditanam juga meningkat. Jumlah penjualan yang tinggi menunjukkan perputaran uang yang lebih besar dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan mencakup ukuran aset yang dimiliki dan perputaran persediaan perusahaan (Octavia, 2013).

Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara yang berbeda. Total aset perusahaan, yang digunakan untuk kegiatan operasional, memainkan peran penting. Perusahaan dengan total aset yang besar memberikan manajemen fleksibilitas lebih dalam memanfaatkan aset tersebut. Namun, kebebasan ini sebanding dengan kekhawatiran pemilik terkait penggunaan aset yang ada, karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula pengawasan yang diperlukan untuk memastikan bahwa aset digunakan secara efisien dan efektif (Liswatin, 2022)

### 2.1.7 Likuiditas

Hery (2018) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka



pendek yang akan jatuh tempo. Perusahaan dikatakan likuid jika dapat memenuhi kewajiban tersebut tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dianggap kurang likuid. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan harus memiliki kas yang cukup atau aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas.

Kasmir (2012) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk utang yang telah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi meningkatkan peluang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sementara tingkat likuiditas yang rendah dapat menurunkan kemampuan tersebut. Rasio likuiditas yang baik dapat menarik minat investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik.

Oleh karenanya, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban tersebut dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara efektif, sementara tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan kesulitan dalam melunasi kewajiban tersebut.

Hery (2018) menyebutkan terdapat empat kategori utama untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*): Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menggunakan total aset lancar untuk menutupi kewajiban lancar,



dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*): Menilai kemampuan perusahaan dengan mengeluarkan persediaan dan biaya dari total aset lancar, lalu membandingkan sisa aset lancar yang likuid dengan kewajiban lancar.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*): Mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar dengan membandingkan jumlah kas yang tersedia di perusahaan dan bank dengan kewajiban lancar.
4. *Net Working Capital to Assets Ratio*: Menunjukkan perbandingan antara selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aset perusahaan.

## 2.2 Tinjauan Empirik

Adapun beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Liswatin dan Sumarata (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan



Rahayu dan Handayani (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
Nengsih (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	Variabel independen: Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
Ramdhonah dkk (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017)	Variabel independen: struktur modal dan ukuran perusahaan  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
Iman dkk (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: Likuiditas dan Profitabilitas  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan



Mudjijah dkk (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan	Variabel independen: Kinerja Keuangan dan Struktur Modal  Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
------------------------	---	---	--





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)